Jurnal Multidisiplin Indonesia (JOUMI)
Volume. 4, Nomor. 1 Edisi 2026
E-ISSN .: 2986-7541; P-ISSN .: 2986-7533, Hal 365-387
DOI: https://doi.org/10.62007/joumi.v4i1.917
Tersedia : https://ejournal.alhafiindonesia.co.id/index.php/JOUMI

Diskursus *Mother Blaming*: Reposisi Perempuan dalam Pemberitaan Kasus *Daycare* Jogja di Magdalene.co

Nuke Winda Nathania[1*], Hilda Rahmah[2]
[1-2]Ilmu Komunikasi, Universitas Semarang, Semarang, Indonesia
Email: nnathania60@gmail.com[1], hilda@usm.ac.id[2]
[*]*Penulis korespondensi: nnathania60@gmail.com*

Abstract. *The phenomenon of mother blaming in digital media frequently positions mothers as the primary parties responsible for childcare-related problems, including cases of violence in daycare centers. This study aims to examine how Magdalene.co constructs the discourse of mother blaming and repositions women in its coverage of the Yogyakarta daycare case. The research employs Sara Mills' Critical Discourse Analysis, focusing on the positions of subject, object, and reader within media texts. Data were collected through documentation of three Magdalene.co articles discussing daycare cases in Yogyakarta. The findings reveal that Magdalene.co develops a counter-discourse against patriarchal narratives by shifting the focus from individual mothers' mistakes to structural issues, including unequal caregiving responsibilities, inadequate daycare supervision, and limited support for working mothers. Women are represented as subjects who possess experiences, voices, and authority in explaining their social realities, while simultaneously being portrayed as objects of blame produced by the social construction of mother blaming. Furthermore, this media constructs readers as empathetic toward working mothers, critical of mother blaming practices, and supportive of equal and collective caregiving responsibilities. The most prominent finding is the repositioning of women as subjects of news discourse, enabling them to challenge dominant narratives surrounding childcare and motherhood.*

Keywords: *Daycare Case; Feminist Media; Mother Blaming; Representation Of Women; Sara Mills Discourse Analysis.*

Abstrak. Fenomena mother blaming dalam media digital sering menempatkan ibu sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas berbagai persoalan pengasuhan anak, termasuk kasus kekerasan di *daycare*. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana Magdalene.co membangun diskursus *mother blaming* serta mereposisi perempuan dalam pemberitaan kasus *daycare* di Yogyakarta. Penelitian menggunakan metode Analisis Wacana Kritis Sara Mills dengan fokus pada posisi subjek, objek, dan pembaca dalam teks. Data diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap tiga artikel Magdalene.co yang membahas kasus *daycare* di Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Magdalene.co membangun kontra-wacana terhadap narasi patriarki dengan menggeser fokus pemberitaan dari kesalahan individual ibu menuju persoalan struktural, seperti ketimpangan tanggung jawab pengasuhan, lemahnya pengawasan daycare, dan minimnya dukungan terhadap ibu pekerja. Perempuan direpresentasikan sebagai subjek yang memiliki pengalaman, suara, dan otoritas dalam menjelaskan realitas sosial yang mereka hadapi, sekaligus sebagai objek penyalahan yang lahir dari konstruksi sosial *mother blaming*. Selain itu, media ini turut pula mengonstruksi posisi pembaca untuk berempati terhadap pengalaman ibu pekerja, menolak praktik *mother blaming*, serta mendukung pengasuhan yang setara dan berbasis tanggung jawab kolektif. Temuan yang paling dominan menunjukkan adanya reposisi perempuan sebagai subjek pemberitaan yang mampu menantang narasi dominan mengenai pengasuhan anak.

Kata Kunci: Kasus Daycare; Media Feminis; *Mother Blaming;* Representasi Perempuan; Sara Mills.

1. PENDAHULUAN

Dalam masyarakat Indonesia, pengasuhan anak masih sering dipandang sebagai tanggung jawab utama ibu. Perubahan struktur sosial telah menempatkan perempuan pada peran sentral dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan pendidikan anak. Konsep ibu ideal yang berkembang dalam masyarakat juga membentuk harapan bahwa ibu adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas keberhasilan maupun kegagalan pengasuhan anak (Indranila, 2022). Meskipun peran ayah dalam pengasuhan anak semakin banyak didiskusikan,

Naskah Masuk: 15 juni 2026; Revisi: 15 juli 2026; Diterima: 27 juli 2026; Terbit: 02 agustus 2026

kebiasaan Masyarakat yang berlaku masih menunjukkan bahwa beban pengasuhan Sebagian besar berada di pundak perempuan (Fitriani, Zufferey, & Ibrahim, 2023). Akibatnya, ibu menghadapi tuntutan yang lebih besar untuk memenuhi standar pengasuhan yang dianggap ideal oleh masyarakat.

Konstruksi ini kemudian melahirkan kecenderungan untuk menyalahkan ibu ketika terjadi persoalan yang melibatkan anak, baik yang berkaitan dengan kesehatan, pendidikan, maupun keselamatan anak. Fenomena ini dikenal sebagai *mother blaming*, dimana ibu ditempatkan sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas berbagai permasalahan yang dialami anak tanpa mempertimbangkan faktor lain yang turut memengaruhi, seperti peran ayah, keadaan sosial ekonomi, lingkungan, dan sistem pendukung pengasuhan. Dalam masyarakat yang masih dipengaruhi oleh norma patriarki, *mother blaming* merupakan bentuk bias gender yang menempatkan beban pengasuhan secara tidak proporsional kepada perempuan (Ro'fah & Ashari, 2025).

Fenomena *mother blaming* semakin sering muncul dalam ruang media digital, terutama ketika terjadi persoalan yang berkaitan dengan pengasuhan anak. Perempuan, khususnya ibu, kerap ditempatkan sebagai pihak utama yang disalahkan atas kasus kekerasan, kelalaian, maupun persoalan tumbuh kembang anak (Wiwid Adiyanto & Aen Istianah Afiati, 2020). Dalam berbagai pemberitaan media, ibu sering kali diposisikan sebagai orang utama yang bertanggung jawab atas keberhasilan maupun kegagalan pengasuhan anak, sementara faktor struktural dan lingkungan sosial cenderung diabaikan.

Media memiliki peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat mengenai relasi gender, sehingga praktik pemberitaan yang tidak sensitif gender berpotensi memperkuat stigma dan ketimpangan terhadap kelompok perempuan (Febriansyah & Amrihani, 2022). Delfia (2024) menjelaskan bahwa budaya *mom shaming* di media digital muncul akibat konstruksi sosial yang menempatkan perempuan sebagai penanggung jawab utama pengasuhan anak. Akibatnya, persoalan yang berkaitan dengan anak lebih sering diarahkan kepada ibu dibandingkan melihat faktor struktural maupun lingkungan sosial yang memengaruhi pengasuhan. Pada kondisi tersebut, cara pandang masyarakat dapat dibentuk melalui konstruksi bahasa dan narasi pemberitaan media. Hal ini menunjukkan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai penyalur informasi, tetapi juga sebagai arena untuk menghasilkan wacana yang dapat mereproduksi dan menantang bias gender dalam masyarakat.

Representasi perempuan dalam media masih menunjukkan adanya bias gender. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media masih cenderung mereproduksi stereotip gender dalam pemberitaan perempuan. Temuan tersebut sejalan dengan berbagai penelitian

yang menunjukkan bahwa perempuan masih sering ditempatkan sebagai objek pemberitaan, sementara suara dan pengalaman perempuan belum sepenuhnya memperoleh ruang yang setara dalam narasi media (Kania & Hamdani, 2023). Perempuan sering diposisikan sebagai objek yang lemah, emosional, dan bertanggung jawab atas persoalan domestik. Penelitian Rahayu & Hamdani (2023) menunjukkan pola serupa dalam media daring, di mana perempuan lebih sering ditempatkan sebagai objek dalam narasi peristiwa, sedangkan aktor institusional mendominasi posisi subjek pemberitaan. Sabran et al. (2022) menjelaskan bahwa pemberitaan media digital masih cenderung mereproduksi stereotip gender, di mana perempuan lebih sering ditampilkan dalam peran domestik dan emosional dibandingkan sebagai subjek yang otonom.

Media dapat membentuk representasi tertentu terhadap perempuan yang sering kali dipengaruhi oleh ideologi gender yang berkembang dalam masyarakat (Lasmidewi & Hamdani, 2026).Temuan ini juga diperkuat oleh Putri (2021) yang menunjukkan bahwa media sosial masih mereproduksi streotip gender dominan terhadap perempuan melalui berbagai bentuk representasi yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat dalam ruang publik.

Di sisi lain, meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja belum diiringi oleh perubahan dalam konstruksi sosial mengenai pembagian peran pengasuhan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025 menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di Indonesia mencapai 56,63% dan terus mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya. Situasi ini menunjukkan bahwa semakin banyak perempuan yang terlibat dalam ranah publik dan tempat kerja. Namun, peningkatan partisipasi perempuan dalam dunia kerja ini belum diiringi dengan pemerataan tanggung jawab pengasuhan anak.

Perempuan tetap dihadapkan pada standar ideal untuk sepenuhnya hadir dalam pengasuhan anak. Konstruksi mengenai “Ibu Ideal” dalam media juga berkontribusi terhadap munculnya ekspektasi sosial yang tinggi terhadap perempuan dalam menjalankan peran pengasuhan, sehingga ibu lebih rentan menjadi sasaran penilaian dan penyalahan ketika terjadi persoalan yang melibatkan anak (Rofi’ah & Luxy Nabela Farez, 2025). Ketika terjadi kasus kekerasan atau kelalaian di *daycare*, ibu lebih sering dipersalahkan dibandingkan ayah maupun sistem pengasuhan yang ada. Kondisi ini menunjukkan adanya kontradiksi antara tuntutan perempuan untuk produktif di ruang publik dan ekspektasi domestik yang tetap dibebankan kepada ibu.

Dalam berbagai pemberitaan kasus *daycare*, perhatian publik lebih sering berfokus pada keputusan ibu yang menitipkan anak dibandingkan pada lemahnya pengawasan lembaga *daycare*, sistem perlindungan anak, maupun minimnya dukungan terhadap perempuan pekerja. Akibatnya, persoalan struktural kerap bergeser menjadi kesalahan individual ibu.

Dalam pemberitaan media arus utama, kasus *daycare* di Yogyakarta sering dibingkai sebagai bentuk kelalaian pengasuhan ibu, khususnya karena keputusan menitipkan anak di *daycare*. Fokus pemberitaan cenderung mengarah pada kesalahan individual ibu dibandingkan persoalan struktural, seperti lemahnya pengawasan *daycare* dan minimnya dukungan terhadap perempuan pekerja.

Sumiati Agphyra S & Agus Hamdani (2025) menemukan bahwa strategi bahasa dalam media online sering memposisikan perempuan sebagai pihak pasif dalam peristiwa sosial. Berbeda dengan media arus utama, Magdalene.co menghadirkan sudut pandang yang lebih berperspektif gender dalam memberitakan kasus *daycare* di Yogyakarta sehingga menjadi menarik untuk dikaji.

Artikel "*Kasus 'Daycare' Jogja: Jangan Salahkan Ibu, Marah dan Tagihlah pada Negara*"**,** "*Belajar dari Kasus Kekerasan Daycare di Yogyakarta: Bukan Salah Pilihan Ibu*"**,** dan "*Negara Dorong Ekspansi Daycare, Tapi Risikonya Dititipkan ke Perempuan*" menunjukkan upaya media untuk mengalihkan fokus pemberitaan dari kesalahan individual ibu menuju persoalan struktural, seperti tata kelola *daycare* yang lemah dan minimnya dukungan terhadap perempuan pekerja. Magdalene.co tidak hanya memberitakan peristiwa dalam situasi ini, tetapi juga membangun kontra-wacana terhadap budaya patriarki yang selama ini menempatkan ibu sebagai pihak yang paling bertanggung jawab dalam pengasuhan anak.

Upaya membangun kontra-wacana tersebut dapat dipahami sebagai bentuk resistensi terhadap ideologi gender dominan yang selama ini direproduksi dalam ruang media dan kehidupan sosial masyarakat (Prihantini, Nurhidayah, & Efendi, 2024).

Pemberitaan tersebut memperlihatkan adanya reposisi perempuan dari objek yang dipersalahkan menjadi subjek yang memiliki pengalaman dan suara. Perbedaan cara media membingkai kasus *daycare* menunjukkan adanya pertarungan wacana antara media arus utama yang cenderung mereproduksi *mother blaming* dengan media feminis yang berupaya membangun narasi alternatif terhadap stigma sosial pada perempuan. Pada kondisi tersebut, media feminis dapat dipahami sebagai ruang produksi diskursus yang berupaya menggeser posisi perempuan dari objek stigma menuju subjek yang memiliki otoritas atas pengalaman pengasuhan dan kerja domestik.

Menurut Widiyaningrum (2021) menunjukkan bahwa perempuan masih sering ditempatkan sebagai objek pemberitaan yang rentan terhadap bias gender. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media masih sering menempatkan ibu sebagai pihak yang paling bertanggung jawab. Namun, penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada reprensentasi

perempuan dalam isu kekerasan seksual, kriminalitas, atau stereotip perempuan dalam media umum.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media masih mereproduksi stereotip gender terhadap perempuan. Namun, belum banyak studi yang secara spesifik menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills untuk menganalisis kasus *daycare*, khususnya dalam konteks bagaimana media membingkai ibu pekerja antara posisi sebagai objek yang disalahkan dan subjek yang memiliki pengalaman sosial.

Penelitian mengenai diskursus *mother blaming* dalam pemberitaan kasus *daycare* pada media feminis masih relatif terbatas, khususnya dalam melihat bagaimana media membangun reposisi perempuan dari objek stigma menjadi subjek wacana melalui strategi bahasa dan framing pemberitaan. Berdasarkan penjabaran diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Magdalene.co mereposisi dan membangun pembelaan terhadap perempuan sebagai subjek terhadap objek stigma masyarakat dalam diskursus *mother blaming* pada pemberitaan kasus *daycare* di Yogyakarta.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode Analisis Wacana Kritis Sara Mills untuk menganalisis reposisi perempuan dalam pemberitaan kasus *daycare* di Yogyakarta pada media feminis Magdalene.co. Analisis wacana digunakan untuk melihat bagaimana media membangun realitas sosial melalui pilihan bahasa, sudut pandang, serta penempatan posisi subjek dan objek dalam pemberitaan.

Model Sara Mills dipilih karena menganggap bahasa sebagai praktik sosial yang tidak netral, melainkan sarat relasi kuasa, terutama dalam konstruksi gender di media. Dalam konteks media, bahasa tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap perempuan melalui proses representasi tertentu (Hidayatur Rohmah, n.d.). Pendekatan ini berfokus pada posisi subjek, objek, dan pembaca dalam teks. Posisi subjek merujuk pada pihak yang memiliki wewenang untuk menceritakan peristiwa dan menentukan sudut pandang pemberitaan, sedangkan posisi objek merupakan pihak yang diceritakan dan direpresentasikan dalam teks. Selain itu, Sara Mills menekankan pentingnya posisi pembaca untuk melihat bagaimana media mengarahkan audiens menerima sudut pandang tertentu sebagai sesuatu yang wajar atau benar (Wiwid Adiyanto & Aen Istianah Afiati, 2020).

Untuk mengidentifikasi diskursus *mother blaming* dalam teks, penelitian ini menggunakan tiga indikator,yaitu: ibu diposisikan sebagai pihak yang paling bertanggung

jawab atas pengasuhan anak, ibu menjadi sasaran penilaian moral dan penghakiman sosial, serta persoalan struktural dialihkan menjadi kesalahan individual ibu (Williamson, Wagstaff, Goodwin, & Smith, 2023). Ketiga indikator tersebut digunakan sebagai acuan dalam menganalisis posisi subjek, objek, dan pembaca menggunakan model Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Model ini dipilih karena berperspektif feminis, dimana berfokus pada representasi perempuan dalam teks dan bagaimana relasi kekuasaan dibangun melalui bahasa. Sara Mills menekankan analisis posisi subjek, objek, dan pembaca untuk menyelidiki bagaimana suatu kelompok direpresentasikan dalam wacana. Pendekatan ini relevan dengan penelitian mengenai *mother blaming* karena memungkinkan peneliti untuk menentukan bagaimana perempuan, khususnya ibu, diposisikan dalam narasi media yang memiliki suara dan sebagai objek yang disalahkan dalam berita. Melalui analisis posisi subjek, objek, dan pembaca, penelitian ini ingin meneliti bagaimana Magdalene.co membangun representasi perempuan dalam wacana *mother blaming* dalam kasus *daycare* di Yogyakarta.

Sampel penelitian ini berupa tiga artikel pemberitaan mengenai kasus *daycare* di Yogyakarta yang diterbitkan oleh Magdalene.co. Pemilihan artikel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu artikel membahas kasus kekerasan di *daycare* Yogyakarta, memuat isu pengasuhan, ibu pekerja, atau diskursus mother blaming, serta menampilkan representasi perempuan dalam konteks pengasuhan anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan mengumpulkan artikel pemberitaan terkait kasus *daycare* di Yogyakarta yang dimuat pada media feminis Magdalene.co periode April–Mei 2026. Periode ini dipillih karena intensitas pemberitaan kasus *daycare* yang sedang menjadi perhatian publik sehingga memicu berbagai diskursus media mengenai pengasuhan anak, ibu pekerja, dan praktik *mother blaming* di ruang media. Selain itu, artikel-artikel yang diterbitkan oleh Magdalene.co selama periode ini secara khusus membahas kasus *daycare* di Yogyakarta, sehingga relevan untuk menggambarkan konstruksi wacana yang berkembang. Data diperoleh dengan menelusuri artikel menggunakan kata kunci "kasus daycare" dan "ibu pekerja". Adapun artikel yang dianalisis meliputi:

Tabel 1. Sampel Artikel Pemberitaan Magdalene.co.

NO	TANGGAL PUBLIKASI	JUDUL ARTIKEL
1	29 April 2026	"Kasus 'Daycare' Jogja: Jangan Salahkan Ibu, Marah dan Tagihlah pada Negara"
2	29 April 2026	"Belajar dari Kasus Kekerasan Daycare di Yogyakarta: Bukan Salah Pilihan Ibu"
3	4 Mei 2026	"Negara Dorong Ekspansi Daycare, Tapi Risikonya Dititipkan ke Perempuan"

Sumber: Magdalene.co (2026).

Seluruh artikel yang relevan kemudian diklasifikasikan dan dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan model Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Model Analisis Wacana Kritis Sara Mills yang berfokus pada tiga posisi utama, yaitu posisi subjek, objek, dan pembaca dalam teks media. Posisi subjek merujuk pada pihak yang memiliki otoritas untuk menceritakan peristiwa, sedangkan posisi objek merupakan pihak yang diceritakan dan direpresentasikan dalam pemberitaan. Sementara itu, posisi pembaca digunakan untuk melihat bagaimana media mengarahkan audiens agar menerima sudut pandang tertentu melalui strategi bahasa dan narasi.

Melalui model analisis tersebut, penelitian ini berupaya mengidentifikasi bagaimana Magdalene.co membangun kontra-wacana terhadap budaya *mother blaming* dengan mereposisi perempuan dari objek stigma menjadi subjek yang memiliki pengalaman dan suara dalam pemberitaan kasus *daycare*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis menggunakan model Sara Mills terhadap tiga artikel Magdalene.co, peneliti memetakan posisi subjek, objek, dan pembaca untuk melihat bagaimana diskursus *mother blaming* dikonstruksikan dalam pemberitaan kasus *daycare* di Yogyakarta. Hasil analisis menunjukkan adanya kecenderungan reposisi perempuan dari objek penyalahan menjadi subjek yang memiliki pengalaman dan suara dalam pemberitaan. Temuan tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan posisi subjek, objek, dan pembaca sebagai berikut:

Diskursus Mother Blaming pada Pemberitaan Kasus Daycare Jogja di Magdalene.co

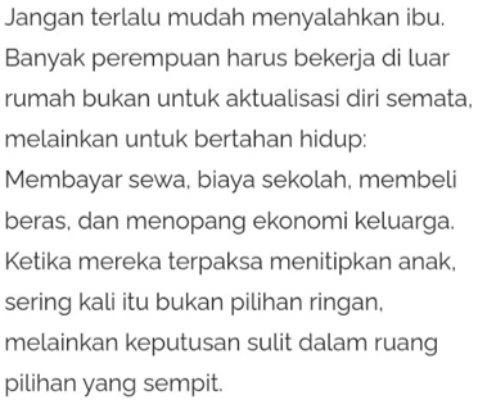
Magdalene.co tidak hanya memberitakan kasus kekerasan di *daycare* sebagai sebuah peristiwa sosial, tetapi juga membangun wacana yang berupaya menggeser cara pandang masyarakat terhadap perempuan, khususnya ibu pekerja. Melalui konstruksi posisi subjek, objek, dan pembaca, media menghadirkan perempuan bukan semata sebagai pihak yang dipersalahkan, melainkan sebagai individu yang memiliki pengalaman, suara, dan perspektif dalam menjelaskan persoalan pengasuhan anak.

Sejalan dengan fokus penelitian yaitu bertujuan untuk menganalisis bagaimana Magdalene.co mereposisi perempuan dalam diskursus *mother blaming* pada pemberitaan kasus *daycare* di Yogyakarta, hasil analisis menunjukkan bahwa pembelaan terhadap perempuan dibangun melalui beberapa bentuk representasi yang muncul secara konsisten dalam ketiga artikel yang dianalisis. Bentuk representasi tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga temuan utama, yaitu:

Perempuan sebagai Subjek dalam Pemberitaan Kasus daycare Jogja di Magdalene.co

Ketiga pemberitaan Magdalene.co mengenai kasus *daycare* di Yogyakarta menunjukkan adanya reposisi perempuan dari objek yang disalahkan menjadi subjek yang memiliki pengalaman dan suara dalam wacana media. Dalam pemberitaan tersebut, ibu pekerja tidak hanya ditempatkan sebagai subjek diskusi tetapi juga sebagai sumber cerita berdasarkan pengalaman langsung dengan tugas pengasuhan, dan konflik peran antara kerja domestik dan kerja produktif. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran posisi subjek dalam kerangka Analisis Wacana Kritis Sara Mills, di mana perempuan mulai diberi ruang untuk mengartikulasikan pengalaman sosialnya sendiri (Malikha, 2023) .

Reposisi ini terlihat jelas dalam cara media mengutip pengalaman ibu pekerja untuk menjelaskan realitas tanggung jawab pengasuhan yang tidak seimbang. Narasi yang dibangun tidak hanya berfokus pada peristiwa *daycare*, tetapi juga pada pengalaman subjektif perempuan dalam menghadapi tuntutan sosial sebagai ibu sekaligus pekerja. Dengan cara ini, perempuan tidak lagi diposisikan sebagai objek pasif dalam pemberitaan, melainkan sebagai subjek yang memiliki otoritas pengalaman untuk menjelaskan ketimpangan dalam sistem pengasuhan anak (Wulandari & Ann Balaraman, 2025) .

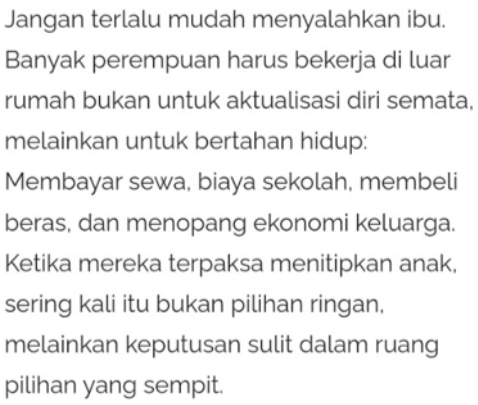

Jangan terlalu mudah menyalahkan ibu.
Banyak perempuan harus bekerja di luar rumah bukan untuk aktualisasi diri semata, melainkan untuk bertahan hidup:
Membayar sewa, biaya sekolah, membeli beras, dan menopang ekonomi keluarga.
Ketika mereka terpaksa menitipkan anak, sering kali itu bukan pilihan ringan, melainkan keputusan sulit dalam ruang pilihan yang sempit.

Gambar 1. Cuplikan teks artikel mengenai situasi dilematis Perempuan.
Sumber: Magdalene.co (zailani, 2026).

Dalam artikel *Kasus 'Daycare' Jogja: Jangan Salahkan Ibu, Marah dan Tagihlah pada Negara*, Magdalene.co menghadirkan pengalaman perempuan melalui narasi bahwa ibu pekerja berada dalam situasi dilematis karena ketika bekerja sering dianggap mengabaikan anak, sedangkan ketika berada di rumah tetap dibebani tuntutan ekonomi keluarga. Narasi tersebut menunjukkan bahwa perempuan diberi posisi sebagai subjek yang secara langsung menjelaskan tekanan sosial yang mereka alami dan bukan sekadar objek pembicaraan media.

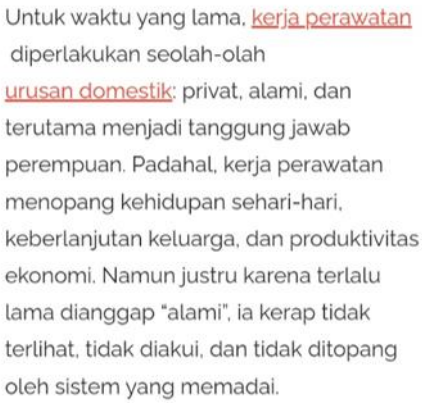
Reposisi perempuan sebagai subjek juga tampak ketika Magdalene.co menjelaskan bahwa banyak perempuan bekerja hanya untuk aktualisasi diri, tetapi juga demi memenuhi

kebutuhan ekonomi keluarga seperti biaya hidup dan pendidikan anak. Kalimat tersebut memperlihatkan bahwa perempuan diberikan ruang untuk menjelaskan kondisi sosial dan ekonomi yang melatarbelakangi keputusan menitipkan anak di daycare. Dalam perspektif Sara Mills, perempuan di sini tidak hanya menjadi objek yang diceritakan, tetapi juga subjek yang memiliki otoritas dalam mendefinisikan pengalaman mereka sendiri (Sari & Triyoga, 2025).


Jangan terlalu mudah menyalahkan ibu.
Banyak perempuan harus bekerja di luar
rumah bukan untuk aktualisasi diri semata,
melainkan untuk bertahan hidup:
Membayar sewa, biaya sekolah, membeli
beras, dan menopang ekonomi keluarga.
Ketika mereka terpaksa menitipkan anak,
sering kali itu bukan pilihan ringan,
melainkan keputusan sulit dalam ruang
pilihan yang sempit.

Gambar 2. Cuplikan Teks Artikel Mengenai Alasan Perempuan Memilih Bekerja.
Sumber: Magdalene.co (zailani, 2026).

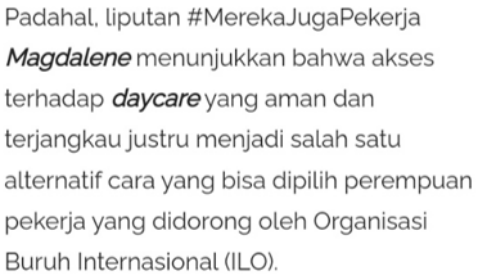
Selain itu, dalam artikel *Negara Dorong Ekspansi Daycare, Tapi Risikonya Dititpkan ke Perempuan*, Magdalene.co menekankan bahwa kerja perawatan masih dipandang sebagai kewajiban alami perempuan meskipun pekerjaan tersebut memiliki beban yang besar. Narasi ini menunjukkan bagaimana pengalaman perempuan dijadikan dasar dalam membangun kritik terhadap budaya patriarki dan ketimpangan kerja pengasuhan. Media tidak hanya berbicara tentang perempuan, tetapi juga memberi ruang bagi perempuan untuk menjelaskan realitas sosial yang mereka alami secara langsung.


Untuk waktu yang lama, kerja perawatan
diperlakukan seolah-olah
urusan domestik: privat, alami, dan
terutama menjadi tanggung jawab
perempuan. Padahal, kerja perawatan
menopang kehidupan sehari-hari,
keberlanjutan keluarga, dan produktivitas
ekonomi. Namun justru karena terlalu
lama dianggap "alami", ia kerap tidak
terlihat, tidak diakui, dan tidak ditopang
oleh sistem yang memadai.

Gambar 3. Cuplikan Teks Artikel Mengenai Perawatan Dipandang Sebagai Alami Perempuan.
Sumber: Magdalene.co (Anggriani, 2026).

Dalam artikel *Belajar dari Kasus Kekerasan Daycare di Yogyakarta: Bukan Salah Pilihan Ibu*, Magdalene.co juga menempatkan perempuan sebagai subjek melalui penekanan bahwa keputusan menggunakan daycare merupakan bagian dari strategi bertahan ibu pekerja

di tengah keterbatasan dukungan pengasuhan. Pemberitaan tidak menggambarkan ibu sebagai pihak yang lalai, melainkan sebagai individu yang mengambil keputusan dalam situasi sosial yang kompleks. Dengan demikian, pengalaman perempuan digunakan sebagai pusat narasi untuk memahami persoalan *daycare* secara lebih struktural. Temuan ini menunjukkan upaya media dalam merepresentasikan perempuan sebagai subjek yang memiliki agensi dan kapasitas dalam mengambil keputusan, bukan sekadar objek yang dilekatkan pada peran domestic (Aprinta, 2011).


Padahal, liputan #MerekaJugaPekerja *Magdalene* menunjukkan bahwa akses terhadap *daycare* yang aman dan terjangkau justru menjadi salah satu alternatif cara yang bisa dipilih perempuan pekerja yang didorong oleh Organisasi Buruh Internasional (ILO).

Gambar 4. Cuplikan Teks Artikel Mengenai Keputusan Menggunakan *Daycare.*
Sumber: Magdalene.co (S. Putri, 2026).

Kehadiran suara ibu pekerja dalam pemberitaan Magdalene.co menunjukkan bahwa media menciptakan ruang bagi perspektif yang selama ini termarjinalkan dalam diskursus dominan. Dengan demikian, pengalaman perempuan tidak hanya berfungsi sebagai ilustrasi peristiwa, tetapi juga sebagai dasar untuk mengembangkan perspektif alternatif terhadap isu *mother blaming* dan kerja pengasuhan.

Perempuan sebagai Objek Penyalahan dalam Diskursus Mother Blaming

Ketiga artikel Magdalene.co mengenai kasus *daycare* di Yogyakarta menunjukkan bahwa perempuan, khususnya ibu pekerja, digambarkan sebagai objek penyalahan dalam diskursus *mother blaming* yang berkembang di masyarakat. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis Sara Mills, posisi objek mengacu pada pihak yang dibicarakan, direpresentasikan, dan dievaluasi dalam suatu wacana. Meskipun Magdalene.co merupakan media yang berperspektif feminis dan tidak secara langsung menyalahkan perempuan, media ini justru menunjukkan berbagai bentuk kecaman masyarakat yang ditujukan kepada ibu pekerja ketika terjadi kasus kekerasan di *daycare*. Perempuan dengan demikian hadir sebagai objek penyalahan yang dikonstruksikan oleh masyarakat, sementara Magdalene.co berupaya mengkritisi konstruksi tersebut.

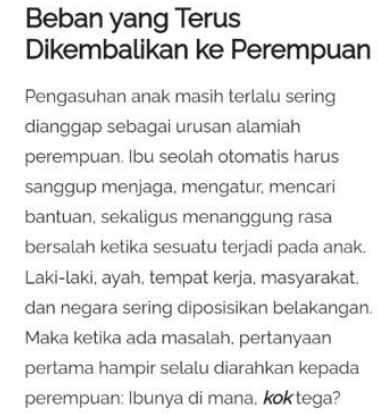


Gambar 5. Penelitian dari Komentas Postingan.
Sumber: Diolah peneliti dari komentar postingan mengenai kasus daycare jogja (2026).

Berdasarkan bukti komentar, dapat dilihat bahwa sebagian komentar publik menempatkan ibu sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas terjadinya kekerasan terhadap anak di *daycare*. Beberapa komentar mempertanyakan keputusan ibu untuk tetap bekerja dan mempercayakan anak mereka kepada pengasuh, bahkan terdapat komentar yang secara eksplisit meminta ibu berhenti bekerja dan kembali ke peran mereka sebagai pengasuh utama. Komentar lainnya menilai bahwa ibu memprioritaskan pekerjaan dibandingkan keselamatan anak serta mempertanyakan kemampuan ibu dalam mengenali tanda-tanda kekerasan yang dialami anak. Pola komentar tersebut menunjukkan bahwa ketika terjadi permasalahan dalam pengasuhan, masyarakat cenderung mengarahkan kritik kepada ibu dibandingkan kepada ayah, pengelola *daycare*, maupun sistem pengawasan yang berlaku (Nurhayati, Zelfia, & Idris, 2024).

Temuan ini menunjukkan adanya praktik *mother blaming*, yaitu kecenderungan sosial yang menempatkan ibu sebagai pihak yang harus bertanggung jawab atas keberhasilan atau kegagalan pengasuhan anak. Dalam praktik ini, perempuan menjadi sasaran penilaian moral dan sosial karena dianggap memiliki tanggung jawab utama atas kesejahteraan anak (Pellu, Hermanto, & Anggraini, 2026). Fenomena tersebut sejalan dengan Wiwid Adiyanto & Aen Istianah Afiati (2020) yang menjelaskan bahwa praktik *mom shaming* dan *mother blaming* lahir dari konstruksi sosial yang menempatkan perempuan sebagai aktor utama dalam pengasuhan sehingga lebih rentan menerima kritik dan penghakiman dibandingkan laki-laki.

Representasi perempuan sebagai objek penyalahan juga terlihat dalam artikel "*Kasus 'Daycare' Jogja: Jangan Salahkan Ibu, Marah dan Tagihlah pada Negara."* Magdalene.co menekankan bahwa dalam budaya patriarki, menitipkan anak masih sering dianggap sebagai tanggung jawab alami perempuan. Akibatnya, ketika terjadi kasus kekerasan di *daycare*, perhatian publik lebih terfokus pada keputusan ibu menitipkan anak daripada mempertanyakan kualitas layanan *daycare*, mekanisme pengawasan, atau tanggung jawab negara dalam menyediakan sistem pengasuhan yang aman.

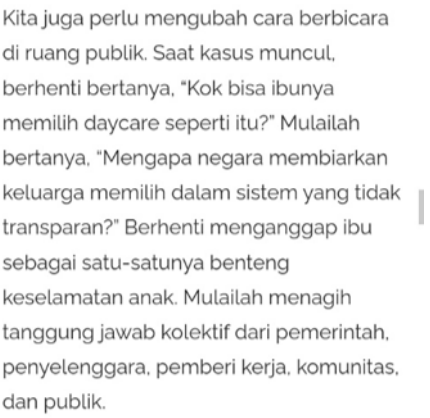


Beban yang Terus
Dikembalikan ke Perempuan

Pengasuhan anak masih terlalu sering dianggap sebagai urusan alamiah perempuan. Ibu seolah otomatis harus sanggup menjaga, mengatur, mencari bantuan, sekaligus menanggung rasa bersalah ketika sesuatu terjadi pada anak. Laki-laki, ayah, tempat kerja, masyarakat, dan negara sering diposisikan belakangan. Maka ketika ada masalah, pertanyaan pertama hampir selalu diarahkan kepada perempuan: Ibunya di mana, ***kok*** tega?

Gambar 7. Cuplikan Teks Artikel Mengenai Pengasuhan Yang Menjadi Tanggung Jawab Alami Perempuan.
Sumber: Magdalene.co (zailani, 2026).

Selain itu, dalam artikel "*Negara Dorong Ekspansi Daycare, Tapi Risikonya Dititipkan ke Perempuan"*, Magdalene.co menampilkan pengalaman ibu melalui pernyataan, "*Kok bisa ibunya memilih daycare seperti itu?*" Kehadiran suara tersebut menunjukkan bahwa perempuan berada dalam posisi rentan karena menghadapi tekanan ekonomi dan tuntutan sosial untuk menjadi pengasuh utama anak. Namun, masyarakat masih cenderung menganggap ibu sebagai pihak yang harus bertanggungjawab atas semua risiko yang muncul dalam proses pengasuhan.



Kita juga perlu mengubah cara berbicara di ruang publik. Saat kasus muncul, berhenti bertanya, "Kok bisa ibunya memilih daycare seperti itu?" Mulailah bertanya, "Mengapa negara membiarkan keluarga memilih dalam sistem yang tidak transparan?" Berhenti menganggap ibu sebagai satu-satunya benteng keselamatan anak. Mulailah menagih tanggung jawab kolektif dari pemerintah, penyelenggara, pemberi kerja, komunitas, dan publik.

Gambar 8. Cuplikan teks artikel mengenai pernyataan pengalaman ibu.
Sumber: Magdalene.co (Anggriani, 2026).

Diskursus yang sama juga terlihat dalam artikel *Belajar dari Kasus Kekerasan Daycare di Yogyakarta: Bukan Salah Pilihan Ibu*. Magdalene.co menekankan bahwa masalah dalam *daycare* berkaitan dengan lemahnya perizinan, pengawasan, dan kualitas layanan yang tidak merata. Perhatian utama terfokus pada masalah struktural yang mendasari kasus kekerasan terhadap anak. Terlepas dari itu, reaksi publik menunjukkan bahwa ibu tetap menjadi sasaran utama penyalahan. Hal ini menggarisbawahi kesenjangan antara realitas struktural seperti yang digambarkan oleh media dan persepsi masyarakat yang masih menempatkan perempuan sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas pengasuhan anak.



Akses *Daycare* Tidak Merata

Meski jumlah ***daycare*** terus bertambah, tidak semua orang tua punya akses ke layanan yang aman dan terjangkau.

Di banyak wilayah, terutama perkotaan, biaya ***daycare*** bisa mencapai puluhan juta rupiah per tahun bahkan mendekati atau melebihi pendapatan sebagian pekerja. Temuan ***Bincang Perempuan*** (2022) membahas bagaimana perbandingan biaya ***daycare*** dengan pendapatan pekerja di Jabodetabek.

Gambar 9. Cuplikan Teks Artikel Mengenai Layanan Daycare Yang Tidak Merata.
Sumber: Magdalene.co (S. Putri, 2026).

Dalam perspektif Sara Mills, perempuan dalam ketiga artikel tersebut menempati posisi objek karena menjadi pihak yang dibicarakan, dinilai, dan dijadikan sasaran penghakiman sosial dalam diskursus *mother blaming*. Namun, objek yang ditampilkan bukan lagi perempuan sebagai penyebab masalah, melainkan perempuan sebagai korban dari konstruksi sosial yang menempatkan beban pengasuhan kepada ibu. Dengan demikian, Magdalene.co mereposisi perempuan dari objek kesalahan menjadi objek ketidakadilan sosial yang lahir dari budaya patriarki dan ketimpangan relasi gender dalam sistem pengasuhan anak (Malikha, 2023).

Melalui pemberitaan yang menampilkan pengalaman ibu pekerja dan kritik terhadap praktik *mother blaming*, Magdalene.co menyajikan perspektif perempuan sebagai sumber pengetahuan alternatif untuk memahami persoalan *daycare* secara lebih struktural. Dengan cara ini, media tidak hanya menunjukkan bagaimana perempuan menjadi objek penyalahan tetapi juga mengungkapkan dinamika kekuasaan yang menormalisasikan penghakiman terhadap ibu dalam masyarakat.

Posisi Pembaca dalam Pemberitaan Diskursus *Mother Blaming* di Magdalene.co

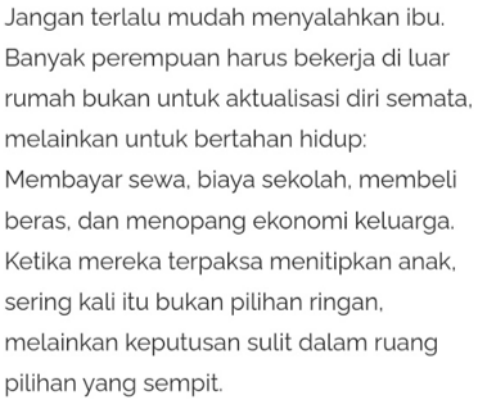
Dalam model Analisis Wacana Kritis Sara Mills, posisi pembaca merupakan elemen penting dalam memahami bagaimana suatu teks membangun makna. Melalui pemilihan narasumber, penggunaan bahasa, serta strategi framing yang digunakan, media dapat

membentuk perspektif yang spesifik yang diharapkan dari pembaca. Dalam ketiga artikel yang dianalisis, Magdalene.co tidak hanya menyajikan informasi mengenai kasus kekerasan di *daycare* Yogyakarta, tetapi juga mengonstruksi posisi pembaca untuk memahami isu tersebut melalui perspektif perempuan dan ibu pekerja. Berdasarkan hasil analisis, terdapat tiga posisi pembaca yang dibangun oleh Magdalene.co, yaitu:

Pembaca sebagai Pihak yang Berempati terhadap Pengalaman Ibu Pekerja

Ketiga artikel Magdalene.co menunjukkan bagaimana media berupaya memberikan wawasan kepada pembaca mengenai pengalaman ibu pekerja sebagai kelompok yang menghadapi berbagai keterbatasan dalam menjalankan peran pengasuhan. Posisi pembaca ini dibangun melalui penyajian narasi yang menampilkan tekanan ekonomi, keterbatasan pilihan pengasuhan, serta beban sosial yang harus dihadapi perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara tersebut, pembaca didotong untuk tidak menghakimi keputusan ibu untuk menitipkan anak di *daycare*, melainkan memahami konteks sosial yang melatarbelakangi keputusan tersebut.

Dalam artikel *Kasus 'Daycare' Jogja: Jangan Salahkan Ibu, Marah dan Tagihlah pada Negara*, Magdalene.co menjelaskan bahwa banyak perempuan bekerja bukan hanya untuk aktualisasi diri, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Narasi tersebut mengarahkan pembaca untuk menyadari bahwa keputusan ibu bekerja dan menggunakan layanan *daycare* merupakan konsekuensi dari kondisi sosial dan ekonomi yang dihadapi keluarga. Dengan demikian, pembaca menjadi sadar bahwa pilihan tersebut tidak dapat dipisahkan dari realitas kehidupan yang dijalani perempuan.

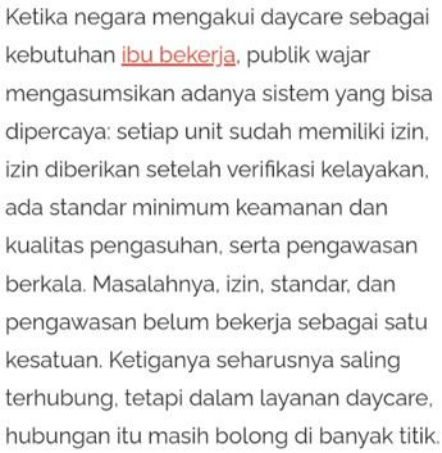

Jangan terlalu mudah menyalahkan ibu.
Banyak perempuan harus bekerja di luar rumah bukan untuk aktualisasi diri semata, melainkan untuk bertahan hidup: Membayar sewa, biaya sekolah, membeli beras, dan menopang ekonomi keluarga. Ketika mereka terpaksa menitipkan anak, sering kali itu bukan pilihan ringan, melainkan keputusan sulit dalam ruang pilihan yang sempit.

Gambar 10. Cuplikan Teks Artikel Mengenai Keputusan Ibu Bekerja.
Sumber: Magdalene.co (zailani, 2026).

Konstruksi empati juga terlihat melalui penggambaran bahwa keputusan menitipkan anak di *daycare* sering kali merupakan pilihan yang sulit bagi ibu pekerja. Magdalene.co menekankan bahwa perempuan tidak selalu menerima dukungan keluarga, memiliki pengasuh

pribadi, maupun fleksibilitas pekerjaan yang memadai. Penyajian keadaan ini menciptakan hubungan emosional antara pembaca dan pengalaman ibu pekerja, memungkinkan pembaca untuk lebih memahami kompleksitas situasi yang dihadapi perempuan daripada sekedar memberikan penilaian moral.

Selain itu, dalam artikel *Negara Dorong Ekspansi Daycare, Tapi Risikonya Dititipkan ke Perempuan*, pengalaman langsung ibu pekerja juga digambarkan melalui pernyataan yang menegaskan bahwa banyak perempuan bekerja karena tuntutan ekonomi keluarga dan tidak memiliki banyak pilihan dalam menentukan pola pengasuhan anak. Kehadiran pengalaman personal tersebut memperkuat posisi pembaca sebagai pihak yang memahami realitas kehidupan perempuan dari sudut pandang mereka sendiri. Strategi ini sejalan dengan karakteristik media feminis yang berupaya menghadirkan pengalaman perempuan sebagai sumber pengetahuan yang sah dalam memahami suatu persoalan sosial (Kelly, 2024) .


Ketika negara mengakui daycare sebagai kebutuhan ibu bekerja, publik wajar mengasumsikan adanya sistem yang bisa dipercaya: setiap unit sudah memiliki izin, izin diberikan setelah verifikasi kelayakan, ada standar minimum keamanan dan kualitas pengasuhan, serta pengawasan berkala. Masalahnya, izin, standar, dan pengawasan belum bekerja sebagai satu kesatuan. Ketiganya seharusnya saling terhubung, tetapi dalam layanan daycare, hubungan itu masih bolong di banyak titik.

Gambar 11. Cuplikan Teks Artikel Mengenai Perempuan Bekerja Karena Tuntutan Ekonomi.
Sumber: Magdalene.co (Anggriani, 2026).

Pengalaman kelompok yang berada dalam posisi subordinat dapat mengarah pada pemahaman yang lebih dalam mengenai realitas sosial yang mereka alami. Dengan konsistensi dalam menyajikan pengalaman ibu bekerja, Magdalene.co mengarahkan pembaca untuk memahami persoalan *daycare* melalui pengalaman perempuan, bukan melalui asumsi atau stereotip yang berkembang dalam masyarakat.

Pembaca sebagai Resistensi terhadap Mother Blaming

Selain membangun empati terhadap pengalaman ibu pekerja, Magdalene.co juga mendorong pembaca untuk bersikap kritis terhadap praktik *mother blaming* yang masih berkembang dalam masyarakat. Posisi pembaca ini dibentuk melalui berbagai strategi wacana yang menolak kecenderungan menyalahkan ibu ketika terjadi permasalahan dalam pengasuhan anak. Dengan cara ini, pembaca tidak hanya diajak memahami pengalaman perempuan, tetapi

juga untuk mempertanyakan mengapa ibu sering kali menjadi orang pertama yang disalahkan dalam berbagai persoalan yang melibatkan anak.

Posisi pembaca sangat terlihat secara eksplisit dalam artikel *Kasus 'Daycare' Jogja: Jangan Salahkan Ibu, Marah dan Tagihlah pada Negara*. Melalui judul artikel, Magdalene.co langsung mengarahkan pembaca untuk mengalihkan fokus penilaian dari individu ibu ke faktor-faktor yang lebih struktural. Penggunaan frasa "*jangan salahkan ib*u" menunjukkan penolakan terhadap praktik *mother blaming*, sedangkan frasa "*tagihlah pada negara*" menggeser perhatian pembaca pada tanggung jawab institusional dalam penyediaan sistem pengasuhan yang aman. Strategi ini menunjukkan bahwa media tidak memberikan ruang bagi pembaca untuk menerima praktik penyalahan terhadap ibu sebagai sesuatu yang wajar.

Hal serupa juga terlihat dalam artikel *Belajar dari Kasus Kekerasan Daycare di Yogyakarta: Bukan Salah Pilihan Ibu*. Judul artikel tersebut mengajak untuk mempertanyakan asumsi yang berkembang di ruang publik bahwa keputusan menitipkan anak di *daycare* merupakan bentuk kelalaian ibu. Magdalene.co berpendapat bahwa kasus kekerasan yang terjadi berkaitan dengan persoalan perizinan, pengawasan, dan kualitas layanan *daycare* yang belum merata. Oleh karena itu, pembaca didorong untuk menyadari bahwa inti masalahnya tidak terletak pada pilihan ibu, tetapi pada faktor-faktor struktural yang memengaruhi kualitas layanan pengasuhan anak.

Posisi pembaca sebagai betuk resistensi praktik *mother blaming* diperkuat melalui penyajian pengalaman perempuan yang menunjukkan bahwa keputusan menggunakan jasa *daycare* sering kali lahir dari keterbatasan pilihan, bukan karena pengabaian terhadap anak. Melalui narasi tersebut, pembaca diarahkan untuk mempertanyakan standar sosial yang seringkali menempatkan tanggung jawab pengasuhan hanya kepada perempuan. Akibatnya, praktik menyalahkan ibu tidak lagi dipandang sebagai penilaian yang objektif, melainkan sebagai bentuk ketidaksetaraan gender yang berakar pada budaya patriarki.

Dengan cara ini, pembaca tidak hanya diajak memahami pengalaman perempuan, tetapi juga didorong untuk menolak narasi yang menempatkan ibu sebagai pihak utama yang harus disalahkan ketika terjadi permasalahan dalam pengasuhan anak.

Dalam perspektif Sara Mills, posisi pembaca dibentuk oleh identifikasi terhadap perspektif media (Mills, 1995). Pada ketiga artikel tersebut, Magdalene.co secara konsisten memposisikan pembaca untuk menantang praktik *mother blaming*. Pembaca diarahkan untuk menyadari bahwa menyalahkan ibu pekerja tidak menyelesaikan persoalan, melainkan justru menutupi berbagai faktor sosial dan struktural yang mendasari kasus *daycare* di Yogyakarta.

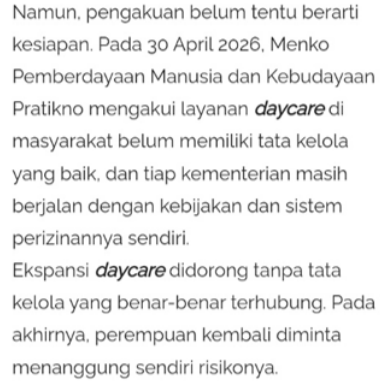
Melalui strategi pemberitaannya, Magdalene.co berupaya membongkar konstruksi tersebut dengan mengajak pembaca untuk lebih kritis terhadap berbagai bentuk penghakiman yang ditujukan kepada ibu pekerja.

Pembaca sebagai Pendukung Pengasuhan yang Setara dan Tanggung Jawab Kolektif

Selain menyoroti pengalaman ibu pekerja dan mengkritik praktik *mother blaming*, Magdalene.co juga memposisikan pembaca sebagai pihak yang mendukung pengasuhan yang setara berdasarkan tanggung jawab kolektif. Posisi ini dibentuk melalui pemberitaan yang secara konsisten menekankan bahwa pengasuhan anak bukan semata-mata tanggung jawab perempuan, tetapi juga melibatkan keluarga, institusi pengasuhan, dan negara sebagai penyedia kebijakan dan perlindungan sosial. Pembaca diarahkan untuk melihat pengasuhan anak sebagai isu sosial yang membutuhkan keterlibatan berbagai pihak.

Perkembangan ini terlihat jelas dalam artikel *Kasus 'Daycare' Jogja: Jangan Salahkan Ibu, Marah dan Tagihlah pada Negara*. Sebagaimana terlihat dari judul dan isi artikel, Magdalene.co menggeser fokus pembaca dari menyalahkan individu menuju tanggung jawab negara untuk menyediakan sistem pengasuhan yang aman dan berkualitas. Penggunaan frasa "*tagihlah pada negara*" menunjukkan bahwa media tidak hanya mengkritik praktik penyalahan terhadap ibu, tetapi juga mendorong pembaca untuk mengakui tanggung jawab institusional yang harus dipenuhi oleh negara dalam mendukung kebutuhan pengasuhan masyarakat.

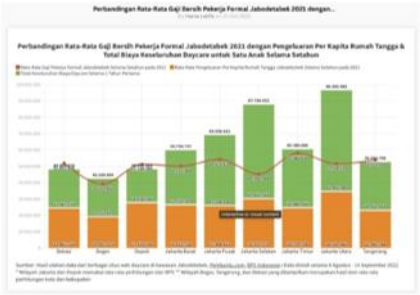
Pada artikel *Negara Dorong Ekspansi Daycare, Tapi Risikonya Dititipkan ke Perempuan*. Magdalene.co menunjukkan bahwa meskipun layanan *daycare* semakin didorong sebagai solusi untuk masalah pengasuhan anak, risiko dan beban pengasuhan masih sering kali ditanggung oleh perempuan. Melalui pemberitaan tersebut, pembaca diarahkan untuk memahami bahwa ketidaksetaraan dalam pengasuhan tidak dapat diselesaikan hanya dengan memperluas akses *daycare*, melainkan juga memerlukan pembagian tanggung jawab yang lebih setara antara perempuan, laki-laki, institusi pengasuhan, dan negara.


Namun, pengakuan belum tentu berarti kesiapan. Pada 30 April 2026, Menko Pemberdayaan Manusia dan Kebudayaan Pratikno mengakui layanan ***daycare*** di masyarakat belum memiliki tata kelola yang baik, dan tiap kementerian masih berjalan dengan kebijakan dan sistem perizinannya sendiri.

Ekspansi ***daycare*** didorong tanpa tata kelola yang benar-benar terhubung. Pada akhirnya, perempuan kembali diminta menanggung sendiri risikonya.

Gambar 12. Cuplikan Teks Artikel Beban Pengasuhan Ditanggung Oleh Perempuan.
Sumber: Magdalene.co (Anggriani, 2026).

Dalam *artikel Belajar dari Kasus Kekerasan Daycare di Yogyakarta: Bukan Salah Pilihan Ibu*, Magdalene.co kembali menegaskan kembali bahwa kasus kekerasan terhadap anak berkaitan dengan masalah perizinan, pengawasan, dan kualitas layanan *daycare* yang belum merata. Fokus pada aspek struktural inilah yang menunjukkan bagaimana media berupaya mengarahkan pembaca untuk sadar bahwa penitipan anak adalah urusan publik yang membutuhkan sistem perlindungan yang memadai. Dengan demikian, pembaca didorong untuk tidak menyalahkan individu, tetapi untuk memahami pentingnya tanggung jawab kolektif dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang aman bagi anak (Ardelia & Sirait, 2025)



Kondisi ini membuat orang tua dihadapkan pada pilihan membayar mahal atau memilih ***daycare*** dengan risiko yang belum tentu terjamin keamanannya.

Gambar 13. Cuplikan Teks Artikel Mengenai Daycare Yang Belum Merata.
Sumber: Magdalene.co (S. Putri, 2026).

Dalam perspektif Sara Mills, posisi pembaca dibangun melalui pilihan narasi yang mengarahkan audiens pada cara pandang tertentu terhadap suatu persoalan. Ketiga artikel Magdalene.co secara konsisten membentuk pembaca sebagai pihak yang mendukung pembagian tanggung jawab pengasuhan yang lebih adil. Pengasuhan tidak lagi dipahami sebagai kewajiban alamiah perempuan, melainkan sebagai tanggung jawab bersama yang harus ditopang oleh keluarga, masyarakat, institusi pengasuhan, dan negara (Manuhoro Setyowati, 2022)

Dengan menghadirkan pengalaman ibu pekerja dan mengaitkannya dengan persoalan struktural yang lebih luas, Magdalene.co mendorong pembaca untuk mendukung perubahan cara pandang terhadap pengasuhan anak. Melalui strategi tersebut, media tidak hanya membangun kesadaran mengenai ketidaksetaraan gender dalam pengasuhan, tetapi juga mengajak pembaca untuk mendukung sistem pengasuhan yang lebih setara, inklusif, dan bertanggung jawab secara kolektif.

Analisis relasi kuasa dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Sara Mills yang menekankan pada posisi subjek dan objek dalam teks media. Pendekatan ini digunakan untuk melihat bagaimana media memposisikan aktor sosial dalam pemberitaan, serta bagaimana relasi kuasa terbentuk melalui proses representasi. Dalam konteks ini, analisis difokuskan pada perempuan diposisikan dalam pemberitaan kasus *daycare* di Yogyakarta, apakah sebagai objek yang dibicarakan atau sebagai subjek yang memiliki agensi dalam narasi media.

Tabel 2. Relasi Kekuasaan Subjek-Objek.

Aspek Analisis	Temuan Dalam Teks	Relasi Kuasa
Subjek	Media Magdalene.co sebagai pihak yang membingkai dan menyampaikan peristiwa	Media memiliki kuasa dalam menentukan sudut pandang dan konstruksi narasi pemberitaan
Objek	Ibu pekerja/Perempuan dalam kasus daycare	Perempuan diposisikan sebagai pihak yang direpresentasikan dalam teks media
Posisi Representasi	Ibu tidak digambarkan sebagai pihak yang lalai, tetapi sebagai individu yang mengambil Keputusan dalam situasi sosial yang kompleks	Terjadi pergeseran posisi onjek yang mulai diberi ruang agensi
Strategi Narasi	Penekanan pada pilihan rasional ibu pekerja sebagai strategi bertahan	Media menggeser framing dari blaming menjadi pemahaman struktural
Dampak Narasi	Pembaca diarahkan untuk tidak menyalahkan individu, tetapi memahami faktor struktural	Kuasa media membentuk cara pandang pembaca terhadap isu sosial

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa relasi kuasa dalam teks media tidak bersifat statis, melainkan dinamis. Media dalam hal ini Magdalene.co berperan sebagai subjek yang memiliki kuasa dalam membingkai peristiwa dan menentukan sudut pandang pemberitaan. Sementara itu, perempuan atau ibu pekerja pada awalnya diposisikan sebagai objek pemberitaan yang menjadi fokus narasi.

Namun demikian, terdapat pergeseran dalam cara representasi tersebut. Perempuan tidak hanya ditampilkan sebagai objek yang dibicarakan, tetapi juga sebagai individu yang memiliki agensi melalui penekanan pada keputusan rasional dalam penggunaan daycare. Hal ini menunjukkan bahwa media tidak semata-mata mereproduksi relasi kuasa yang menempatkan perempuan sebagai pihak pasif, tetapi juga membuka ruang bagi perempuan untuk dipahami sebagai subjek yang aktif dalam konteks sosial yang kompleks.

Dengan demikian, relasi kuasa dalam teks ini memperlihatkan adanya negosiasi antara posisi subjek dan objek, di mana media tetap menjadi pihak yang membingkai narasi, namun perempuan juga diberi ruang representasi sebagai subjek dalam pengalaman sosialnya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap tiga artikel Magdalene.co, penelitian ini menunjukkan bahwa media tersebut membangun kontra-wacana terhadap praktik *mother blaming* dengan menghadirkan perempuan sebagai pihak yang memiliki suara, pengalaman, dan otoritas dalam menjelaskan realitas pengasuhan. Melalui konstruksi posisi subjek, objek, dan pembaca dalam kerangka Analisis Wacana Kritis Sara Mills, Magdalene.co tidak hanya mengkritisi kecenderungan masyarakat yang menyalahkan ibu atas berbagai persoalan yang berkaitan dengan pengasuhan anak, tetapi juga mengarahkan perhatian pada faktor-faktor struktural yang memengaruhi kondisi tersebut. Faktor-faktor seperti ketimpangan gender dalam pembagian kerja domestik, keterbatasan dukungan institusional bagi ibu pekerja, serta minimnya perlindungan terhadap anak dalam layanan pengasuhan ditampilkan sebagai bagian penting dari persoalan yang tidak dapat disederhanakan menjadi tanggung jawab individual ibu semata. Temuan yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah reposisi perempuan sebagai subjek pemberitaan, yang memungkinkan pengalaman ibu pekerja menjadi pusat penjelasan dalam memahami persoalan daycare dan ketimpangan pengasuhan. Posisi ini berbeda dengan praktik pemberitaan yang cenderung menempatkan ibu sebagai objek penilaian atau pihak yang harus mempertanggungjawabkan seluruh konsekuensi pengasuhan anak. Dengan memberikan ruang bagi pengalaman dan perspektif perempuan, Magdalene.co berupaya membangun pemahaman yang lebih kritis mengenai relasi kuasa yang melatarbelakangi munculnya praktik *mother blaming*. Melalui strategi tersebut, media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai arena produksi makna yang dapat memengaruhi cara masyarakat memahami peran ibu dalam keluarga dan kehidupan sosial.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan. Analisis hanya dilakukan terhadap tiga artikel yang berasal dari satu media, sehingga temuan yang diperoleh belum dapat menggambarkan secara menyeluruh representasi *mother blaming* dalam lanskap media digital Indonesia. Selain itu, penelitian ini berfokus pada analisis teks sehingga belum menjangkau bagaimana pembaca memaknai dan merespons konstruksi wacana yang disajikan media. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan perbandingan antar media dengan ideologi dan karakteristik yang berbeda guna memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai representasi ibu dalam pemberitaan. Penelitian mendatang juga dapat mengombinasikan analisis wacana dengan pendekatan resepsi audiens atau studi media digital untuk memahami bagaimana khalayak menafsirkan, menerima, atau bahkan menegosiasikan wacana *mother blaming* yang beredar di ruang publik. Dengan demikian,

pemahaman mengenai konstruksi dan dampak sosial *mother blaming* dapat dikembangkan secara lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, Hilda Rahmah S.Pd., M.A., atas bimbingan, arahan, dan masukan yang telah diberikan selama proses penyusunan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Universitas Semarang sebagai institusi tempat penulis menempuh studi, serta kepada teman-teman yang telah memberikan dukungan akademik maupun moral selama proses penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian komunikasi dan studi gender.

DAFTAR PUSTAKA

Anggriani, F. (2026, May 4). *Negara dorong ekspansi daycare, tapi risikonya dititipkan ke perempuan.*

Aprinta, G. (2011). Kajian media massa: Representasi *girl power* wanita modern dalam media online (Studi framing *girl power* dalam rubrik karir dan keuangan Femina Online). *Jurnal The Messenger, 2*.

Ardelia, K., & Sirait, Y. H. (2025). Tanggung jawab perizinan dan pengawasan operasional tempat penitipan anak di Indonesia. *Audi Et AP: Jurnal Penelitian Hukum, 4*(2), 213–226. https://doi.org/10.24967/jaeap.v4i02.4086

Delfia. (2024). Wacana *mom shaming* dalam fenomena konten *sharenting* selebriti di media sosial. *Jurnal Audiens, 5*(3), 513–524. https://doi.org/10.18196/jas.v5i3.485

Febriansyah, I., & Amrihani, H. A. (2022). Pemberitaan tidak sensitif gender di media massa Indonesia. *Jurnal Pewarta Indonesia, 4*(2), 140–149. https://doi.org/10.25008/jpi.v4i2.111

Fitriani, S. R., Zufferey, C., & Ibrahim, N. (2023). Communal parenting, marriage and children in Papua, Indonesia: Insights for social work. *International Social Work, 66*(5), 1513–1526. https://doi.org/10.1177/00208728221094420

Hidayatur Rohmah, D. (n.d.). *Representasi perempuan dalam cerpen "Mak Ipah dan Bunga-Bunga" karya Intan Paramaditha: Analisis wacana kritis model Sara Mills.*

Indranila, A. (2022). Social media as a counter space for the motherhood community in creating counter-hegemony. *Jurnal Komunikasi Indonesia, 11*(2). https://doi.org/10.7454/jkmi.v11i2.1030

Kania, D., & Hamdani, A. (2023). Representasi wanita dibalik kosakata berita (Analisis wacana kritis Sara Mills kekerasan seksual pada media Indonesia). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, 10*(1), 33. https://doi.org/10.30595/mtf.v10i1.17674

Kelly, M. (2024). Gendered framing and victim-blaming in fictional sexual assault survivor portrayals. *Feminist Media Studies, 24*(8), 1740–1758. https://doi.org/10.1080/14680777.2023.2263654

Lasmidewi, R. N., & Hamdani, A. (2026). Representasi perempuan dalam berita kekerasan seksual melalui wacana kritis Sara Mills. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 14*(2). https://doi.org/10.31000/lgrm.v14i2.13837

Malikha, U. (2023). Wacana kesetaraan gender dalam media online: Analisis wacana kritis terhadap pemberitaan perempuan. *Jurnal Tinta, 5*.

Manuhoro Setyowati, R. (2022). *Magdalene.co* dan jurnalisme berperspektif gender pada pemberitaan kekerasan seksual di kampus. *Jurnal Cendekia Ilmiah, 1*(4).

Mills, S. (1995). *Feminist stylistics*. Routledge.

Nurhayati, N., Zelfia, Z., & Idris, M. (2024). Analisis framing pemberitaan kesetaraan gender dan hak-hak perempuan pada media online *Magdalene.co* edisi Juli–September 2023. *RESPON: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi, 5*(2), 11–20. https://doi.org/10.33096/respon.v5i2.199

Pellu, M. N., Hermanto, B. C., & Anggraini, K. (2026). Feminisme digital di era media sosial: Studi representasi gender pada akun Instagram @magdaleneid. *J-IKA, 12*(2), 78–84. https://doi.org/10.31294/jika.v12i2.11680

Prihantini, A. F., Nurhidayah, S., & Efendi, T. A. (2024). (Re)konstruksi dan representasi citra perempuan dalam media visual periklanan Indonesia: Upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap perempuan. *Jurnal Basataka, 7*(2), 585–599. https://doi.org/10.36277/basataka.v7i2.489

Putri, S. (2026, April 29). *Belajar dari kasus kekerasan daycare di Yogyakarta: Bukan salah pilihan ibu.*

Putri, S. A. R. (2021). Potret stereotip perempuan di media sosial. *Representamen, 7*(2). https://doi.org/10.30996/representamen.v7i02.5736

Rahayu, R., & Hamdani, A. (2023). Gender dan kolonial pada pemberitaan online Indonesia. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, 7*(1), 105–121. https://doi.org/10.22437/titian.v7i1.25473

Ro'fah, R., & Ashari, A. (2025). Gendered perspectives in social work: Mother-blaming in child protection cases in Indonesia. *Gender and Sustainability in the Global South, 2*(1), 255–280. https://doi.org/10.1515/gsgs-2025-0007

Rofi'ah, A. R., & Farez, L. N. (2025). The ideal mother in media. *Journal of Southern Sociological Studies, 1*(3), 284–303. https://doi.org/10.26740/jsss.v1i3.45517

Sabran, R., Rahman, S. H. A., Hussin, R., Yusoff, S. H., Hassan, F., & Muhammad Surani, N. H. Z. (2022). Islam and science fiction film: The portrayal of *Kauniyah* verses in *Interstellar* (2014). *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication, 38*(3), 193–208. https://doi.org/10.17576/JKMJC-2022-3803-12

Sari, M., & Triyoga, A. I. (2025). Posisi perempuan dalam Pemilu 2024 pada media sosial X: Kajian analisis wacana kritis Sara Mills. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 9*(2), 277. https://doi.org/10.30872/jbssb.v9i2.19235

Sumiati Agphyra, S., & Hamdani, A. (2025). Representasi perempuan dalam pemberitaan media online tentang kasus pelecehan seksual oleh dokter kandungan (Analisis wacana kritis Sara Mills). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, 12*.

Widiyaningrum, W. (2021). Analisis wacana Sara Mills tentang kasus kekerasan seksual terhadap perempuan. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies, 7*(1), 14. https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8743

Williamson, T., Wagstaff, D. L., Goodwin, J., & Smith, N. (2023). Mothering ideology: A qualitative exploration of mothers' perceptions of navigating motherhood pressures and partner relationships. *Sex Roles, 88*(1–2), 101–117. https://doi.org/10.1007/s11199-022-01345-7

Wiwid Adiyanto, & Afiati, A. I. (2020). Mekanisme kuasa dalam fenomena *mom shaming* pada peran perempuan sebagai ibu. *Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi, 8*.

Wulandari, T. D., & Balaraman, R. A. (2025). Media representation of female politician candidates in social-historian context. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 22*(2). https://doi.org/10.24002/jik.v22i2.12457

Zailani, L. (2026, April 29). *Kasus daycare Jogja: Jangan salahkan ibu, marah dan tagihlah pada negara.*